

PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KEPERIBADIAN DIRI SISWA-SISWI MTs MUHAMMADIYAH KASIHAN

Siti Fatimah

Dr. Nawari Ismail, M.Ag

*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul
Yogyakarta 55183*

3sitifatimah@gmail.com

nwrismaiel@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang “Penerapan Metode Problem Solving Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kepribadian Siswa-Siswi MTs Muhammadiyah Kasihan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode problem solving yang dilakukan bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan, menjelaskan tentang pengaruh metode problem solving terhadap peningkatan kepribadian diri pada siswa-siswi di MTs Muhammadiyah Kasihan, menjelaskan factor-faktor penyebab keoptimalan dan tidaknya metode problem solving dalam meningkatkan kepribadian diri pada siswa-siswi MTs Muhammadiyah Kasihan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan tektik pengumpulan data antara lain wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) penerapan metode problem solving yang dilakukan bimbingan dan konseling yaitu terdapat masalah yang jelas untuk diselesaikan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban atau solusi sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban atau solusi sementara tersebut, yang terakhir adalah menarik kesimpulan. (2) adanya peningkatan setelah penerapan metode problem solving yaitu kepribadian masing-masing individu meningkat dari individu yang masih belum bisa mengontrol emosinya, serta ada juga individu yang kurang memiliki tanggung jawabnya sebagai siswa yang baik di sekolah menjadi individu yang bisa mengontrol emosinya dan lebih bisa bertanggung jawab atas tanggung jawabnya sebagai siswa yang baik di sekolah. (3) factor penyebab keoptimalannya yaitu kesadaran diri dari masing-masing individu yang peka terhadap permasalahan yang dihadapinya dan adanya dorongan untuk menyelesaikan permasalahannya, serta guru bimbingan dan konseling yang senantiasa membimbing dan membantu masing-masing individu dalam menyelesaikan permasalahannya. Factor yang menghambat keoptimalannya antara lain dari beberapa individu memiliki prasangka pribadi terhadap permasalahannya

yang sedang dihadapi sehingga individu tersebut tidak melakukan solusi yang telah disepakati bersama.

Kata kunci : penerapan, metode problem solving, bimbingan dan konseling, kepribadian diri.

Abstract

This study discusses "The Application of the Problem Solving Method in Guidance and Counseling to Develop the Students' Character of the MTs Muhammadiyah Kasihan, an Islamic junior high school. This study aims to describe the application of problem-solving methods conducted by guidance and counseling teacher or school counselor at the MTs Muhammadiyah Kasihan, explaining the effect of problem-solving methods on student's self-improvement at the MTs, and explaining the supporting factors and obstacles in the implementation of the method. This research was conducted using a qualitative approach. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results of this study shows that: (1) The problem solving methods conducted by school counselor in several activities, from deciding a clear problem to be solved, looking for data or information that can be used to solve the problem, setting a temporary answer to the problem, testing the truth of the temporary answer, and drawing conclusions. (2) There is character development after the application of problem-solving methods, such as the increasing ability to manage their emotion, increasing discipline, and increasing responsibility of the students. (3) The supporting factors of the problem-solving method implementation are self-awareness of each student to the problems they face, their willingness to solve the problem, as well as the awareness and willingness of the guidance and counseling teachers who always guide and assist each student in solving their problems. Obstacles of the implementation are personal prejudices of the student about the problems they faced so that they do not carry out a mutually agreed solution.

Keywords: guidance and counseling, implementation, personal character, problem-solving method,

PENDAHULUAN

Dewasa ini permasalahan pendidikan di Indonesia sangatlah beragam karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang harus dituntaskan. Penurunan etika telah menyebar luas sehingga menciptakan nilai buruk terhadap dunia pendidikan. Hal ini dapat kita ketahui dari meningkatnya begal motor yang diperankan oleh siswa, berita yang di muat dalam salah satu surat kabar tribun kaltim yaitu pada 7 Desember 2018 terdapat “ Dua Begal usia 18 tahun yang masih Pelajar di Sleman Tewas Setelah Terlibat Kecelakaan dengan Korbannya.” Banyaknya kasus penggunaan obat-obatan terlarang (dalam Aini, 2017) dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja. Serta pertikaian antar pelajar satu dengan yang lain juga masih sering terjadi, data di Jakarta dari tahun 1999 sampai tahun 2002 tercatat kasus perkelahian antar pelajar selalu meningkat dari 157 kasus menjadi 230 kasus. Kasus perkelahian ini memakan banyak korban meninggal dunia, tidak hanya dari kalangan pelajar anggota masyarakat serta anggota polri pun ikut serta menjadi korban.

Tindakan sebagian remaja tersebut sangat tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan sosok pribadi masyarakat Indonesia yang diidam-idamkan seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Peserta didik/konseli SMP adalah individu yang sedang berada dalam masa perkembangan. Untuk mendapatkan perkembangan yang maksimal, peserta didik perlu disediakan fasilitas melalui berbagai bagian dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling di sekolah diadakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu menempatkan potensi dirinya dalam rangka memenuhi tugas perkembangannya secara optimal. Fasilitas yang dimaksudkan adalah sebagai usaha memperlancar proses perkembangannya, karena secara lahiriah setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang.

Adapun layanan bimbingan dan konseling dalam PERMENDIKBUD pasal 3 nomor 111 tahun 2014 “Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.” Pada penelitian ini peneliti fokus pada layanan bimbingan pada aspek pribadi social, bimbingan pribadi sosial yang dimaksud disini adalah untuk mewujudkan tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial anak sehingga menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan baik dan benar. Bimbingan pribadi-sosial adalah usaha untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosial yang dialami. Bimbingan pribadi-sosial ditujukan untuk meneguhkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada didalam dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan pribadi serta berbagai macam permasalahan yang dialami oleh anak.

Dalam menyelesaikan masalah kompleks yang dialami oleh remaja perlunya metode yang sesuai dengan karakter remaja itu sendiri, dimana karakter yang sangat melekat pada remaja yaitu memiliki rasa keingin tahun yang besar. Gulo (2002:111) memiliki pendapat bahwa *problem solving* merupakan metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memfokuskan pada terpecahkannya suatu masalah secara menalar. Pendapat yang dikemukakan Gulo sangat relevan dengan karakteristik remaja itu sendiri.

Bentuk ciri khas tumbuh kembang ini yang menjadi penyebab remaja memiliki rasa keingin tahun yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil resiko tanpa mempertimbangkannya secara matang (Soetjningsih, 2004). Menyelesaikan suatu masalah dengan memberi penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar harus membutuhkan rasa keingin tahun yang besar, sebab dengan keingin tahun yang besar remaja akan melihat permasalahan tidak hanya dari satu sudut pandang saja secara logis. Metode ini melatih siswa agar dapat menganalisis suatu permasalahan yang terjadi dan memberikan suatu jalan keluar yang benar dan tepat serta dapat mengkomunikasikan secara lisan.

Dalam buku Penataan Profesional Konselor dalam layanan BK di jalur pendidikan formal, *problem solving* merupakan salah satu fokus pengembangan dalam layanan dasar bimbingan dan konseling. Merujuk pada hasil penilaian ahli dan konselor terhadap produk, panduan ini memenuhi kriteria kegunaan serta berdampak pada layanan bimbingan dan konseling. Dampak tersebut bukan hanya untuk konselor sebagai pemberi layanan saja, tetapi juga untuk siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Peneliti memilih MTs Muhammadiyah Kasihan karena dalam proses konseling guru bimbingan dan konseling menerapkan metode *problem solving* karena bervariasinya masalah yang terjadi, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan metode *problem solving* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan dalam meningkatkan kepribadian siswa-siswinya.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu mendeskripsikan penerapan metode *problem solving* yang dilakukan bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan, menjelaskan tentang pengaruh metode *problem solving* terhadap peningkatan kepribadian diri pada siswa-siswi di MTs Muhammadiyah Kasihan. Serta menjelaskan faktor-faktor penyebab keoptimalan dan tidaknya metode *problem solving* dalam meningkatkan kepribadian diri pada siswa-siswi MTs Muhammadiyah Kasihan. Manfaat dalam penelitian ini secara teoritik dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan bimbingan dan konseling khususnya metode *problem solving*, secara praktis hasil penelitian ini berguna bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan kualitas penerapan bimbingan dan konseling dengan metode *problem solving*.

Langkah – langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan layanan *problem solving* sebagai berikut :

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus timbul dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai kehidupan riil siswa/keseharian.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam hal ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar sesuai.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan setting dan subyek penelitian, supaya peneliti memperoleh data yang natural. Pada bidang bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami berbagai peristiwa perilaku guru bimbingan dan konseling (konselor) serta klien dalam proses bimbingan dan konseling secara holistik.

Penelitian ini memiliki 3 konsep yaitu Bimbingan dan Konseling, metode *problem solving*, dan kepribadian diri. Lokasi dari penelitian ini ialah MTs Muhammadiyah Kasihan dengan subyek penelitian yang diambil secara purposive yaitu guru BK atas nama bapak Imam Santoso, bidang kesiswaan atas nama ibu Wiranti, dan siswa. Pengumpulan data yang diperoleh menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kredibilitas dalam penelitian ini Nawari Ismail (2015:101) mengemukakan teknik dari pengujian kredibilitas meliputi:

1. Pengoptimalan waktu penelitian

Hal ini berguna untuk meminimalkan jarak antara peneliti dengan informan dan setting pada umumnya.

2. Triangulasi

Memverifikasi, mengubah-memperluas informasi dari pelaku satu ke pelaku yang lain atau dari satu pelaku sampai jenuh. Ada 4 cara yaitu :

- a. Menggunakan multimetode untuk saling mendukung dalam memperoleh data.
- b. Melakukan snow-ball dari sumber informasi satu ke informasi yang lain.

- c. Melakukan penggalian lebih jauh dari seorang atau beberapa informan dalam aspek yang sama dan yang terkait.
 - d. Pengecekan oleh informan, baik ketika penelitian maupun pasca penelitian.
3. Pengecekan oleh sejawat atau orang yang dianggap ahli dalam bidang atau fokus yang sedang diteliti.
 4. Ketepatan dalam operasionalisasi konsep
Peneliti sudah mengidentifikasi dan menggunakan konsep-konsep penelitiannya, lalu menentukan indikator-indikatornya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua tahapan yaitu analisis saat di lapangan dan analisis pasca lapangan. Analisis saat di lapangan berupa induksi, data yang tertulis dalam catatan refleksi dianalisis untuk menemukan kesimpulan sementara. Dari hasil analisis ini pertanyaan/hipotesis baru dikembangkan dan kemudian dilakukan penelitian lagi untuk memperoleh jawaban dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan dan dirancang untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan. Banyak metode-metode yang digunakan oleh berbagai kalangan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Seorang guru yang bekerja di sekolah akan dihadapi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan salah satunya adalah permasalahan siswa-siswinya.

Perlunya bimbingan dan konseling disebabkan karena adanya manusia yang tidak butuh bantuan orang lain dalam menyelesaikan permasalahannya, dan tidak pula sedikit orang yang membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekolah yaitu metode problem solving. Metode problem solving merupakan suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

Adapun Tahap-tahap metode problem solving yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan :

1. Terdapat masalah yang jelas untuk diselesaikan

Pada tahapan ini siswa yang ditangani guru bimbingan dan konseling mengetahui dan sadar akan masalahnya. Mereka datang menemui guru bimbingan konseling atas dasar kebutuhan mereka dan keinginan mereka untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Mereka sadar bahwa mereka membutuhkan bantuan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

2. Menemukan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut

Untuk mengumpulkan data, guru bimbingan dan konseling menyesuaikan keadaan siswa-siswinya, apabila siswa yang dihadapi memiliki kepribadian yang ekstrovert guru bimbingan dan konseling hanya sedikit merangsang siswa untuk menggali penyebab permasalahan itu terjadi karena anak yang memiliki kepribadian yang ekstrovert cenderung lebih terbuka dalam menceritakan apa yang sedang dirasakan. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kepribadian introvert guru Bimbingan dan Konseling harus memberikan rangsangan yang lebih untuk menggali penyebab permasalahan itu bisa terjadi supaya data bisa terkumpul, hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki kepribadian yang introvert cenderung pendiam, pasif dan menitik beratkan rangsangan dari luar.

3. Menetapkan jawaban/solusi sementara dari masalah tersebut

Solusi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa, yang telah dipaparkan pada langkah pertama dan langkah kedua.

4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut

Guru Bimbingan dan Konseling menilai kesesuaian solusi terhadap permasalahan konseli yaitu dengan melihat keadaan anak tersebut yang mulai teringankan bebannya setelah proses konseling berlangsung. dalam kurun waktu satu minggu anak yang bersangkutan masih dalam pantauan guru Bimbingan dan Konseling guna mengetahui apakah dengan solusi yang telah disepakati bersama benar-benar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.

5. Menarik kesimpulan

Pada tahap terakhir ini guru Bimbingan dan Konseling meminta konseli untuk mengulang kembali apa yang telah diperolehnya dari

proses konseling yang telah dijalaninya, ini bertujuan untuk mematangkan kembali pemahamannya.

Setelah dilakukan metode *problem solving* terhadap beberapa siswa-siswi MTs Muhammadiyah Kasihan terdapat pengaruh metode *problem solving* dalam peningkatan kepribadian siswa-siswi tersebut. Sebelum penerapan metode *problem solving* siswa-siswi cenderung memiliki kepribadian yang *negative*. Terdapat 3 siswi yang mendapatkan layanan dalam bimbingan dan konseling menggunakan metode *problem solving*, yaitu siswa A, B, dan C. Kepribadian siswi A, berubah saat memiliki masalah dengan teman sebayanya, dia menjadi pemarah, tidak bisa mengontrol emosinya. Menurut (Hurlock dalam Sartika) konsep diri adalah penilaian seorang remaja terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis, social, emosional, fisik, aspirasi dan prestasi. Konsep diri emosional merupakan gambaran remaja tentang emosi diri seperti kemampuan menahan emosi, marah, dendam, sedih atau perasaan gembira. Mengacu pada pengertian konsep diri menurut hurrock, siswi A belum memiliki konsep diri yang baik karena siswi A belum bisa menahan emosinya terhadap masalah yang dihadapinya.

Kepribadian siswi B berubah semenjak ada masalah tanggung jawab siswi B sebagai murid menurun. Menurut kemendikbud tanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa, dari pengertian tersebut remaja B sebagai siswa memiliki kewajiban di sekolah untuk memperhatikan guru yang sedang mengajar dengan baik. Kepribadian siswi C berubah, nilai kejujuran kepada ibunya berkurang dan tanggung jawabnya sebagai muridpun menurun.

Setelah dilakukannya bimbingan dengan guru bimbingan dan konseling menggunakan metode *problem solving* dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswi A, B, dan C yang membuat kepribadian mereka berubah kearah positif, terlihat bahwa adanya peningkatan kepribadian di masing-masing individu siswi. Setelah siswi A berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling dari yang sebelumnya siswi A tidak bisa mengontrol emosinya, sekarang siswi A sudah bisa mengontrol emosinya saat menghadapi masalah yang dihadapinya. Kepribadian siswi B hanya ada perubahan mengenai perasaannya saja akan tetapi dari aspek yang lain masih sama saja

seperti sebelum siswi B konsultasi kepada guru BK, hal ini dikarenakan siswi B tidak menerapkan solusi yang telah dibuat bersama dengan guru bimbingan dan konseling, remaja memiliki prasangka sendiri atas apa yang akan terjadi apabila ia melakukan solusi tersebut. Menurut siswi B bila ia melakukan solusi tersebut akan menambah masalah menjadi lebih runyam. Begitupun dengan siswi C yang merasa lega setelah konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling ia merasa bebannya berkurang serta nilai dalam mata pelajaran semakin membaik.

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses konseling. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah suatu hal yang dapat mendorong keberhasilan dalam proses konseling dan juga dapat mempermudah jalannya proses konseling dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Sedangkan faktor penghambat yaitu suatu hal yang dapat menjadikan proses konseling kurang efektif sehingga dapat menunda tercapainya tujuan yang telah disepakati.

Faktor penghambat dan faktor pendukung bisa datang dari konselor maupun konseli, sarana dan prasarana juga turut serta mempengaruhi proses konseling. Faktor penghambat biasanya datang dari siswa sendiri, dia tidak mau mendengarkan dan melakukan solusi yang telah didiskusikan bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling. seperti yang terjadi dengan siswi B, yang menyatakan bahwa siswi B tidak mau melakukan solusi yang telah dibuat bersama dalam proses konseling karena siswi B memiliki prasangka pribadi bahwa apabila melakukannya akan menambah runyam masalahnya. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kerjasama guru mata pelajaran dengan guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa-siswinya.

Factor yang lain yaitu yang menjadi factor pendukung juga datang dari konselor itu sendiri yaitu guru bimbingan dan konseling yang telah menerapkan langkah-langkah metode problem solving dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa-siswinya, serta telah melakukan tugasnya sesuai dengan kehaliannya.

Faktor yang juga menjadi pendukung dan penghambat berjalannya proses konseling yaitu fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk menjalankan proses

bimbingan dan konseling. Ruang Bimbingan dan Konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan masih berada dalam satu ruangan bersama ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Hal tersebut bisa menjadi penghambat proses keberlangsungan proses konseling, karena hal tersebut bisa mengganggu konsentrasi dalam proses konseling yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Tahap-tahap metode problem solving :
 - a. Terdapat masalah yang jelas untuk diselesaikan. Masalah ini harus muncul dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai kehidupan riil siswa/keseharian.
 - b. Menemukan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
 - c. Menetapkan jawaban atau solusi sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban atau solusi ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
 - d. Menguji kebenaran jawaban atau solusi sementara tersebut. Dalam hal ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban atau solusi tersebut benar-benar sesuai.
 - e. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut.
2. Siswi A, B, dan C sebelum datang untuk berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling cenderung memiliki kepribadian yang negatif antara lain terdapat individu yang masih belum bisa mengontrol emosinya, serta ada juga individu yang kurang memiliki tanggung jawabnya sebagai siswa yang baik di sekolah. Setelah ketiga siswi A, B, dan C datang berkonsultasi terlihat bahwa kepribadian masing-masing individu meningkat dari kepribadian yang negative

menjadi positif, meskipun dari siswi B belum ada perubahan karena siswi B memiliki prasangka pribadi terhadap masalah yang dihadapinya.

3. Faktor penyebab keoptimalannya yaitu kesadaran diri dari masing-masing individu yang peka terhadap permasalahan yang dihadapinya dan adanya dorongan untuk menyelesaikan permasalahannya, serta guru bimbingan dan konseling yang senantiasa membimbing dan membantu masing-masing individu dalam menyelesaikan permasalahannya. Faktor yang menghambat keoptimalannya antara lain dari beberapa individu memiliki prasangka pribadi terhadap permasalahannya yang sedang dihadapi sehingga individu tersebut tidak melakukan solusi yang telah disepakati bersama. Serta kurangnya kerjasama guru mata pelajaran dengan guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa-siswinya.

Saran untuk lembaga adalah menjalin kerjasama antara satu guru dengan yang lainnya, guru mata pelajaran ataupun guru yang menjadi wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling. Kerjasama yang dimaksud disini adalah kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa-siswinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Serta senantiasa menjalin kerjasama dengan orang tua siswa.

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memanfaatkan waktu penelitian, agar hasil yang diperoleh lebih banyak data. Selain itu penelitian selanjutnya lebih banyak mencari referensi tentang metode problem solving dan kepribadian siswa agar menjadi pendukung data yang diberikan informan. Peneliti juga berharap penelitian selanjutnya dapat mencari indikator lain untuk menggali data variable yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Ismail Nawari. (2015). *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*. Yogyakarta : Samudra Biru. Hal 77.
- Kemendikbud (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: EGC.
- Kartadinata, dkk. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Dirjen DIKTI
- Suryani, L., & Agung, N. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Ombak.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cetakan ketiga. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 132.